

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PERAWATAN LUKA SIRKUMSISI PADA ANAK USIA SEKOLAH 10 – 12 TAHUN

¹Dewi Astuti Pasaribu, ²Elyani Sembiring, ³Martina Hutahaean

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Sumatera Utara

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Sumatera Utara

³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Sumatera Utara

Email: ¹dewiastutipasaribu@gmail.com, ²elyanisembiring@yahoo.com, ³martinahutahaean84@gmail.com

ABSTRAK

Sirkumsisi (sunat) merupakan tindakan bedah kecil yang umumnya dilakukan pada anak-anak. Sirkumsisi merupakan tindakan memotong kulup pada alat vital anak laki-laki, yaitu kulit yang menutupi kepala penis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orangtua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10-12 tahun setelah sirkumsisi. Jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan tabulasi silang. Jumlah populasi adalah seluruh anak yang melakukan sirkumsisi (50 responden) dengan pengambilan sampel menggunakan sistem random sampling. Dari hasil penelitian pada analisis univariat diperoleh : Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orangtua mayoritas pada kategori Cukup = 27 (54,0%); Distribusi frekuensi perawatan luka pada anak usia sekolah 10-12 tahun setelah sirkumsisi, mayoritas pada kategori perawatan Baik = 34 (68,0%); Distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan orangtua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10-12 tahun setelah sirkumsisi mayoritas tingkat pengetahuan orangtua kategori Cukup dan perawatan luka dalam kategori Baik = 31 (62,0%). Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan $p \text{ value} = 0,01 < \alpha = 0,05$ (nilai kemaknaan 95%; H_0 ditolak dan H_a diterima). Di asumsikan bahwa "Adanya korelasi (hubungan) antara pengetahuan orangtua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10-12 tahun setelah sirkumsisi". Diharapkan bagi orangtua dapat meningkatkan pengetahuan tentang luka pada anak usia sekolah 10 – 12 tahun setelah melakukan sirkumsisi (sunat).

Kata Kunci : Pengetahuan Orang Tua, Sirkumsisi (Sunat), Perawatan Luka.

ABSTRACT

Circumcision (circumcision) is a minor surgical procedure that is generally performed on children. Circumcision is the act of cutting the foreskin on a boy's vital organ, namely the skin that covers the head of the penis. The aim of the study was to determine the relationship between parental knowledge and wound care in school-aged children 10-12 years after circumcision. This type of research is qualitative description with a cross tabulation approach. The total population is all children who underwent circumcision (50 respondents) with samples taken using a random sampling system. From the results of the research in univariate analysis, it was obtained: Frequency distribution of the level of knowledge of the majority of parents in the Sufficient category = 27 (54.0%); Frequency distribution of wound care in school-aged children 10-12 years after circumcision, the majority in the Good care category = 34 (68.0%); Frequency distribution of the relationship between parental knowledge level and wound care in school-aged children 10-12 years after circumcision. The majority of parental knowledge levels are in the Fair category and wound care is in the Good category = 31 (62.0%). The results of the bivariate analysis research show that there is a significant relationship $p \text{ value} = 0.01 < \alpha = 0.05$ (significance value 95%; H_0 is rejected and H_a is accepted). It is assumed that "There is a correlation (relationship) between parental knowledge and wound care in school-aged children 10-12 years after circumcision". It is hoped that parents can increase knowledge about injuries in school-aged children 10 - 12 years after undergoing circumcision.

Keywords: Parental Knowledge, Circumcision (Circumcision), Wound Care.

1. PENDAHULUAN

Sirkumsisi (sunat) merupakan salah satu tindakan bedah minor (kecil) yang pada umumnya dilakukan pada anak-anak, terutama pada anak usia sekolah antara 10–12

tahun (Prsetyo. B, 2018). Sirkumsisi adalah tindakan memotong prepusium, yaitu kulit yang menutupi *glans penis* sehingga terbuka. Menurut survey dan riset yang dilakukan oleh *Circumcision Resource Center* (CRC, 2017),

University Boston, Massachusetts, USA yang menyatakan sirkumsisi dapat menyebabkan trauma pada anak usia 10-12 tahun. Anak mempersepsikan sunat sebagai serangan agresif terhadap tubuh yang akan merusak tubuhnya (Juanita et al., 2017).

Tindakan sirkumsisi yang dilakukan pada anak usia 10 - 12 tahun, bermanfaat untuk mencegah infeksi saluran kemih, menjaga kebersihan penis, mencegah penularan AIDS (HIV), dan mengurangi risiko kanker *penis* (Prasetyo. B, 2018).

Menurut Warees, Anand dan Rodriguez (2024), bahwa sunat pada anak laki-laki merupakan salah satu prosedur bedah tertua dan paling umum dilakukan secara global, yang dipraktikkan karena alasan sosial, budaya dan medis (Warees WM, Anand S, Leslie SW, 2024)

Menurut pendapat Mursyida. E (2019), pada dasarnya prinsip utama sirkumsisi adalah aseptis, sayatan yang memadai pada lapisan luar dan dalam kulum, hemostatis serta pelindung terhadap batang penis dan uretra serta berestetika. Teknik sirkumsisi dikenal bermacam-macam antara lain sunat tradisional, konvensional dan modern, (Pardoski, 2020).

Perawatan pasca sirkumsisi merupakan tahapan penting dalam mencegah terjadinya infeksi luka, serta perlunya meningkatkan pemahaman orang tua dan keluarga dalam perawatan luka sehingga meningkatkan percepatan penyembuhan luka, (Budi Deskianditya, R, et.,al. 2021).

Pada tahap pengobatan ini diperlukan peran dan pengetahuan orang tua untuk mempercepat proses penyembuhan karena setelah sunat, proses penyembuhan luka pasca sunat biasanya memakan waktu 5 - 10 hari (Azizah et al., 2015)

Bagian *preputium* (kulup) sering kali mengandung koloni bakteri yang dapat tumbuh dan berkembang pada 6 bulan pertama kehidupan, dan mungkin menjadi pemicu infeksi saluran kemih. Di Indonesia di antara 200 anak, angka kejadian ISK adalah 35% pada anak laki-laki di bawah 1 tahun yang tidak disunat dan 22% pada anak di atas 1 (satu) tahun (Fahmy, 2019). Masih banyak para orang tua belum mengetahui aktivitas yang harus dilakukan setelah anak-anak menjalani sirkumsisi, terutama terkait penyembuhan luka. Dalam hal ini keluarga terutama dipedesaan yang belum memahami

pentingnya nutrisi dalam penyembuhan luka, mereka beranggapan bahwa makanan seperti: tahu, tempe, telur, tauco dan makanan yang mengandung protein akan membuat luka sirkumsisi menjadi gatal (Abdillah & Nur Azizah, 2022).

Menurut WHO (2020), bahwa diperkirakan 30% anak laki-laki di benua Asia pada usia antara 10-15 tahun melakukan sirkumsisi, dan dari data tersebut 70% merupakan muslim. Tehnik yang digunakan masih beragam namun seiring berjalannya waktu setelah tahun 2013 dan tersedianya metode modern dan orang-orang mulai beralih untuk memilih sunat modern ini karena penyembuhan lukanya lebih cepat dan resiko nyeri sangat kecil (Hutcheson, 2004).

Di Indonesia, di antara 200 anak, kejadian ISK adalah 35% pada bayi laki-laki di bawah 1 tahun yang tidak disunat dan 22% pada anak di atas 1 tahun (Wahyuningrum, 2020). Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim. Dengan prevalensi 86,6% laki-laki sudah pernah menjalani sirkumsisi, 57,3% diantaranya adalah anak-anak usia 10-15 tahun karena terjadi fimosis (Pardoski, 2020).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dan observasi yang peneliti lakukan di Puskesmas Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai tahun 2023, dengan mengambil 10 orangtua sampel pada kriteria mempunyai anak usia 10-12 tahun yang telah melakukan sirkumsisi. Pada saat melakukan wawancara kepada orangtua, pada umumnya orangtua masih belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk perawatan luka pasca sirkumsisi. Ketika dilakukan wawancara kepada 10 orangtua, 5 (50,0%) respon mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui penanganan luka pasca sirkumsisi, karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang luka pasca sirkumsisi.

2. METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan scross sectional (tabulasi silang). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara pengetahuan orang tua dengan perawatan luka pasca sirkumsisi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di Puskesmas Sialang Buah

Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2023.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 50 responden yang merupakan anak-anak pada usia 10 – 12 tahun, yang mendaftar pada Program Sunat Massal yang diadakan di Puskesmas Sialang Buah Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, dan apabila jumlah populasi < 100 maka sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017). Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai sampel sebanyak 50 responden.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah melakukan survey dan observasi perawatan luka dengan metode kuesioner. Menurut Zulmiyetri (2016), bahwa instrument (indikator) pengetahuan seseorang secara kualitatif dapat diinterpretasikan berdasarkan tingkat pengetahuan seseorang yaitu : tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Pada penelitian ini variabel pengetahuan orang tua berbentuk kuesioner terdiri dari 15 pernyataan (P1 – P15), dengan pilihan jawaban : Benar (B) = bernilai 2, dan Salah (S) = bernilai 1. Dari hasil total jawaban responden nilai tertinggi = 30 dan nilai terendah = 15.

Menurut Hutcheson, J. (2014), bahwa instrumen (indikator) perawatan luka pasca sirkumsisi dikategorikan sebagai berikut: (a). Skor 0 – 4 = *vascular response*; (b). Skor 5 – 8 = *Inflamasi*; (c). Skor 9 – 12 = *Proliferasi*; (d). Skor 13 – 15 = *Maturasi*. Pada penelitian ini untuk variabel perawatan luka sirkumsisi di kategorikan : (1). Perawatan Baik = 67,0 - 100%; (2). Perawatan Cukup = 34,0 - 66,9%; dan (3). Perawatan Buruk = 0,0 - 33,9%.

Menurut Sugiyono (2017), bahwa teknik analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Analisa Univariat : Analisa yang dilakukan untuk mendiskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.
2. Analisa Bivariat : Analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang di asumsikan berhubungan atau berkorelasi. Analisa *bivariat* yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional (tabulasi silang)

karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan variabelnya berjenis kategori. Apabila hasil dari uji statistic dengan nilai signifikan $p < \alpha = 0,05$ (nilai kemaknaan = 95%).

- a. Jika H_0 = di tolak maka H_a = diterima, berarti diasumsikan adanya hubungan (korelasi).
- b. H_0 = di terima maka H_a = ditolak, berarti diasumsikan tidak adanya hubungan (korelasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Demografi

Hasil penelitian distribusi frekuensi untuk karakteristik demografi dapat dilihat pada Tabel-1 dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Untuk Karakteristik Demografi (N = 50)

No	Variabel	Kategori	f	%
1	Usia/Umur Orang Tua	1. 29-32 Tahun	9	18,0
		2. 33-36 Tahun	23	46,0
		3. 37-40 Tahun	18	36,0
Jumlah			50	100
2	Pendidikan	1. SD	1	2,0
		2. SMP	7	14,0
		3. SMA	41	82,0
		4. Sarjana (S1)	1	2,0
Jumlah			50	100
3	Pekerjaan	1. PNS/BUMN	0	0,0
		2. Pegawai Swasta	5	10,0
		3. Wiraswasta	38	76,0
		4. IRT	7	14,0
		5. Pensiun	0	0,0
Jumlah			50	100

Hasil penelitian distribusi frekuensi untuk variabel karakteristik demografi menunjukkan : (1). Variabel Usia/Umur Orangtua mayoritas adalah di kategori umur 33–36 tahun sebanyak 23 (46,0%) responden; (N = 50); (2). Variabel pendidikan mayoritas responden adalah di kategori tamat SMA sebanyak 41 (82,0%) responden (N = 50); (3). Variabel pekerjaan mayoritas responden adalah kategori Wiraswasta sebanyak 38 (76,0%) responden (N = 50).

B. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perawatan Luka Pasca Sirkumsisi

Hasil penelitian distribusi frekuensi untuk tingkat pengetahuan orangtua dapat di lihat pada Tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Untuk Tingkat Pengetahuan Orang Tua (N = 50)

No	Variabel Tingkat Pengetahuan Orang Tua	f	%
1	Baik	14	28,0
2	Cukup	27	54,0
3	Kurang	9	18,0
	Jumlah	50	100

Hasil penelitian distribusi frekuensi untuk variable tingkat pengetahuan orang tua mayoritas responden adalah di kategori pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 (54,0%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua dalam perawatan luka pasca sirkumsisi dipengaruhi oleh sosialisasi sumber informasi baik terhadap tenaga medis pada saat dilakukan sirkumsisi atau dapat juga dari pengalaman (sumber informasi) lainnya tentang perawatan pasca sirkumsisi.

Pengetahuan adalah hasil indra manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain umur, pendidikan, tempat pekerjaan, informasi (media sosial, social budaya, ekonomi, lingkungan) dan pengalaman. Lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena ada reaksi timbale balik yang akan di respon oleh setiap individu (Abdillah.A.et.,al. 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, F (2016), di publikasi pada *Journal Medicine – Universitas Sumatera Utara (USU)* dengan judul : “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Dengan Sikap Terhadap Perawatan Luka Paska Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki di Desa Gunung Hasahatan dan Desa Ujung Gurap Padang Sidimpuan Tahun 2016*”. Metode penelitian bersifat analitik dengan desain penelitian studi potong lintang (*cross sectional study*). Sampel berjumlah 114 responden dengan menggunakan metode total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua memiliki tingkat pengetahuan baik tentang sirkumsisi sebanyak 58 (50,9%) responden (N = 114). Kesimpulan dari penelitian diasumsikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan sikap terhadap perawatan luka paska sirkumsisi pada anak laki-laki

dengan $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ (Nilai Kemaknaan 95% ; $p < \alpha = 0,05$).

Proses penyembuhan luka pada pasca sirkumsisi membutuhkan nutrisi ekstra untuk membentuk jaringan baru (Firmansyah., et., al., 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Deskianditya, R.,et.,all (2021), bahwa adanya komplikasi perdarahan pasca sirkumsisi, nyeri lebih sering terjadi pada anak usia dibawah 5 - 9 tahun. Korelasi yang dapat menunjukkan semakin rendah usia akan semakin tinggi terjadinya suatu komplikasi perdarahan yang dialami.

C. Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10 – 12 Tahun Pasca Sirkumsisi

Hasil penelitian distribusi frekuensi untuk perawatan luka pasca sirkumsisi pada anak usia sekolah 10–12 tahun dapat di lihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Untuk Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10– 12 Tahun Pasca Sirkumsisi (N = 50)

No	Variabel Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun Pasca Sirkumsisi	f	%
1	Baik	34	68,0
2	Sedang	9	18,0
3	Buruk	7	14,0
	Jumlah	50	100

Hasil penelitian distribusi frekuensi untuk variabel perawatan luka pasca sirkumsisi pada anak usia sekolah 10–12 tahun pasca sirkumsisi mayoritas responden adalah di kategori perawatan baik sebanyak 34 (68,0%) responden.

Menurut hasil riset Martin A, Nataraja RM, Kimber. C, (2018) bahwa kelembaban yang terjadi pada lingkungan sekitar luka menyebabkan penyembuhan luka dan dapat meningkatkan granulasi dan mengurangi rasa nyeri. Rendam duduk dengan menggunakan air hangat merupakan salah satu cara untuk mengurangi nyeri dan pelepasan alat sunat dengan mengambil dampak dari vasodilatasi dari hangat melepaskan klem yang menjepit jaringan yang sudah dalam keadaan nekrosis.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmy, M. (2019), di publikasi pada *Jurnal Kesehatan – STIKES Bhakti Husada*, dengan judul : “*Hubungan Perilaku Keluarga Terhadap Perawatan Luka Pada Post Sirkumsisi Di Klinik Khitan*

Mamuju Sulawesi Selatan”. Metode penelitian adalah *Quasi Experimental* dengan pedekatan *cross sectional* (tabulasi silang). Sampel penelitian adalah 34 anak (responden). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas analisa penyembuhan luka kriteria baik sebanyak 26 (76,5%) respon-den (N = 34). Analisa statistik dengan nilai sig (2-tailed) = $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ (Nilai Kemaknaan 95% ; $p < \alpha = 0,05$), $H_0 =$ ditolak dan $H_a =$ diterima. Kesimpulan Adanya hubungan yang signifikan perilaku keluarga terhadap

perawatan luka pada post sirkumsisi di Klinik Khitan Mamuju Sulawesi Selatan.

D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10–12 Tahun Pasca Sirkumsisi Dengan Tabulasi Silang (*Cross Sectional*)

Hasil penelitian distribusi frekuensi untuk hubungan (korelasi) tingkat pengetahuan orang tua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10–12 tahun pasca sirkumsisi (*cross sectional*).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10–12 Tahun Pasca Sirkumsisi (N = 50)

Variabel	Variabel Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun Pasca Sirkumsisi			Jumlah	
	Baik	Sedang	Buruk		
	Pengetahuan Orang Tua	Baik	8		4
	Cukup	12	9	6	27
	Kurang	5	2	2	9
	Jumlah	25	15	10	50

Hasil penelitian dari distribusi frekuensi untuk tabulasi silang (*cross sectional*) hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10–12 tahun pasca sirkumsisi menunjukkan mayoritas responden adalah tingkat pengetahuan orang tua kategori cukup dan perawatan luka pada anak usia sekolah 10–12 tahun pasca sirkumsisi adalah Baik = 12 (24,0) responden (N = 50).

Menurut Hockenberry & Marilyn, W. D. (2017), menyatakan bahwa semakin muda usia anak maka semakin sukar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dalam hal ini adalah lingkungan yang asing dan prosedur tindakan. Menurut peneliti usia anak menjalani sirkumsisi adalah semakin cepat maka semakin baik. Hal ini di karenakan memudahkan dalam perihal penyembuhan luka.

Sesuai dengan teori untuk lama hari perawatan luka adalah 14 hari dari luka dibuka, sehingga pada penelitian ini lama perawatan luka sesuai dengan hari penyembuhan luka. Luka pasca sunat seharusnya sembuh dalam beberapa hari, namun kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan luka membutuhkan waktu lebih lama untuk sembuh. Salah satu komplikasi sirkumsisi yang sering terjadi adalah infeksi. Infeksi yang disebabkan oleh

bakteri bukan satu-satunya penyebab luka sulit disembuhkan. Khususnya pada *hostimmuno-compromised*, dapat terinfeksi oleh jamur dan virus.

Infeksi luka sirkumsisi dan waktu penyembuhan yang lama disebabkan oleh kekurangan nutrisi vitamin A, B, C, D, kalsium, zinc, magnesium dan zat besi adalah zat gizi mikro yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka dan jaringan, mengurangi tingkat peradangan dan menjaga sistem kekebalan pada tubuh tetap normal, serta menguatkan jaringan yang baru di perbaiki.

Mineral dan zinc yang berperan dalam memperkuat jaringan baru sedangkan vitamin C berperan dalam pembentukan kolagen (Prasetyo. B, 2018). Sirkumsisi adalah prosedur bedah kecil yang melibatkan penggantian bagian tubuh dengan membuat sayatan kalup. Pada bagian preputium mengandung koloni bakteri yang tumbuh dan berkembang dalam 6 (enam) bulan pertama kehidupan dan menjadi faktor risiko infeksi saluran kemih. Di Indonesia, diantara 200 anak kejadian ISK adalah 35% pada anak laki-laki dibawah 1 tahun yang tidak disunat dan 22% pada anak diatas 1 tahun (Tusino & Widyaningsih, 2018).

Pada kondisi preputium yang dapat ditarik ke belakang dalam perkembangan koloni bakteri akan berkurang karena dapat

dibersihkan setelah buang air kecil (Fahmy, 2019). Bila preputium tidak dapat ditarik kebelakang kepala penis hingga usia 1 tahun pertama disebut fimosis. Angka insiden fimosis sebesar 8% pada usia anak 6–7 tahun dan 1% pada usia 16 – 18 tahun.

Dampak terjadinya fimosis antara lain infeksi saluran kemih, parafimosis, balanoposthitis dengan gejala buang air kecil tidak lancar kadang menetes, mamancar dengan arah yang tidak dapat diduga atau ketika mengejan, demam dan nyeri pada penis saat buang air kecil (Fahmy, 2019). Tradisi sirkumsisi dinegara - negara barat adalah

dengan melakukan sirkumsisi setelah bayi lahir, lebih terfokus pada unsur kesehatan reproduksi (Suprpto, 2015).

E. Analisa Bivariat Hubungan (Korelasi) Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10 – 12 Tahun Pasca Sirkumsisi

Hasil penelitian analisa bivariat hubungan (korelasi) tingkat pengetahuan orangtua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10–12 tahun pasca sirkumsisi dapat dilihat pada Tabel 5, dibawah ini :

Tabel 5. Analisa Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah 10 – 12 Tahun Pasca Sirkumsisi (N = 50)

	Mean	Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)
Tingkat Pengetahuan Orang Tua	10.376	3.732	16.866	
Perawatan Luka Pada Anak Usia Sekolah Pasca Sirkumsisi	12.942	4.845	18.251	0,01

Hasil penelitian analisa bivariat hubungan (korelasi) tingkat pengetahuan orangtua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10–12 tahun pasca sirkumsisi adalah menunjukkan adanya hubungan yang Signifikan p value = $0,01 < \alpha = 0,05$ (dengan nilai kemaknaan 95%), sehingga dapat diasumsikan bahwa $H_0 =$ ditolak ; $H_a =$ diterima berarti adanya pengaruh (hubungan/ *corellation*) antara pengetahuan orangtua dengan perawatan luka pada anak usia sekolah 10–12 tahun pasca sirkumsisi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Javed Alfintari (2020), di publikasi pada Jurnal Surya; ISSN : 1979-9128: Universitas Muhammadiyah Lamongan, dengan judul : “Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orangtua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi Di Klinik Khitan Kec. Baureno Kabupaten Bojonegoro”. Desain penelitian ini menggunakan *control group pretest and posttest design*, jumlah sampel sebanyak 11 responden, metode sampling menggunakan *Non Probability Accidental Sampling*. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa orang tua yang diberikan edukasi dan demostrasi perawatan luka post sirkumsisi sebanyak 8 (72,8%) responden (N = 11) tidak mengalami infeksi. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *mann whitney* dengan nilai signifikansi $p = 0,027 < \alpha = 0,05$ (Nilai Kemaknaan 95% ; $p < \alpha =$

0,05), maka H_0 (Hipotesis Nol) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima, artinya Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *health promotion model* kepada orang tua tentang perawatan luka post sirkumsisi terhadap terjadinya infeksi di Klinik Khitan Kec. Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Sirkumsisi merupakan tindakan bedah yang meninggalkan luka pada prosedur pelaksanaannya sehingga memerlukan perawatan khusus untuk mencegah terjadinya infeksi dan gangguan aktifitas pasien. Prosedur sirkumsisi setelah anak-anak akan membutuhkan waktu antara 1 minggu - 10 hari agar bekas luka kering sehingga menutup dengan sempurna. Istirahat sangat diperlukan agar tidak terjadi pembengkakan yang berlebihan (Mursyida, 2019).

4. KESIMPULAN

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orangtua mayoritas kategori kategori cukup 27 (54,0%) responden. Distribusi frekuensi perawatan luka mayoritas kategori perawatan baik sebanyak 34 (68,0%) responden.

Distribusi frekuensi untuk hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perawatan luka mayoritas responden adalah tingkat pengetahuan kategori cukup dan perawatan luka kategori Baik sebanyak 12 (24,0) responden.

Hasil hubungan (korelasi) tingkat pengetahuan orangtua dan perawatan luka

adanya hubungan yang signifikan $p = 0,01 < \alpha = 0,05$ diasumsikan berarti adanya pengaruh (hubungan/ *corellation*).

REFERENCES

- Abdillah, A., & Nur Azizah, L. (2022). *Penguatan Edukasi Nutrisi Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Paska Khitan Pada Anak Khitan Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Jember* *SJurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember*, 1(2), 93–98.
- Azizah, F., (2016), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Dengan Sikap Terhadap Perawatan Luka Paska Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki di Desa Gunung Hasahatan dan Desa Ujung Gurap Padang Sidimpuan Tahun*. https://www.usu.ac.id/journal_medicine/publications/57119-ID-none/pdf
- Budi Deskianditya, R., Kusumawati, A., Handoyo Sakti, Y. B., Faisa Adiyanti, N., & Diva Wulandari, S. (2021). *Komplikasi Nyeri dan Perdarahan Pasca Sirkumsisi Metode Klem*. *Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal*, 10(2), 77. <https://doi.org/10.33474/jki.v10i2.13828>
- Della Safitri, Munir, N. W., & Safruddin. (2022). *Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Perawatan Luka Menggunakan Metode Moist Wound Healing*. *Window of Nursing Journal*, 3(2), 171–177. <https://doi.org/10.33096/won.v3i2.854>
- Fahmy, M. A. B. (2019). *Methods and Techniques of Circumcision*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-68127-8.00005-3>
- Firmansyah, A., Setiawan, H., Suhandi, S., Fitriani, A., & Roslianti, E. (2018). *Pendidikan Kesehatan Kepada Keluarga “Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional Yang Optimal.”* *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–56. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.329>
- Hockenberry & Marilyn, W. D. (2017). *Wong’s Essentials of Pediatric Nursing* (Tenth edit). Elsevier.
- Hutcheson, J. (2014). *Male neonatal circumcision: initiation controversies and complications*. *Urologic Clinics of North America*, 7(viii), 461. <https://doi.org/10.1016/j.ucl.2004.04.011>
- Javed Alfintari, (2022), *Pengaruh Health Promotion Model Kepada Orangtua Tentang Perawatan Luka Post Sirkumsisi Terhadap Terjadinya Infeksi Di Klinik Khitan Kec. Baureno Kab. Bojonegoro* ; *Jurnal Surya* ; ISSN : 1979-9128 : Universitas Muhammadiyah Lamongan https://www.umsu.lamongan.ac.id/jurnal_surya/issn_1979-9128/doc/publications/pdf
- Martin A, Nataraja RM, Kimber C, P. M. (2018). *The Use of Tissue Glue for Circumcision in Children: Systematic Review and Meta-Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.urology.2018.01.022>
- Mursyida, E. (2019). *Sirkumsisi Pada Anak Di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Pekanbaru*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 36–41. <https://doi.org/10.36341/jpm.v3i1.982>
- Pardoski. (2020). *BKKBN Ingatkan Generasi Muda ‘Dua Anak Lebih Sehat*. *Artikel Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/qhd1hj428/bkkbn-ingatkan-generasi-muda-dua-anak-lebih-sehat>
- Prasetyo, B. (2018). *Asupan Seng dan Penyembuhan Luka Sirkumsisi Dr. Bondan Prasetyo SpB, Msi Med. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang* *ABSTRAK. JNH(Journal of Nutrition and Health)*, 6(2), 93–98.
- Sugiyono (2017), *Teori Dan Aplikasi Survey Dan Riset Kesehatan* https://www.ui.ac.id/teori_&_aplikasi_survey_&riset_kesehatan/pdf
- Suprpto. (2015). *Inilah Perbedaan Sunat di Amerika dan Indonesia*. *Warta Kota*. <https://wartakota.tribunnews.com/2015/08/21/inilah-perbedaan-sunat-di-amerika-dan-indonesia>
- Wahyuningrum, A. D. (2020). *Perbandingan Metode Sirkumsisi Modern (Klamp Dan Lem) Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pasca Sirkumsisi Pada Anak*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(2), 82–87. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i2.236>
- Warees WM, Anand S, Leslie SW, et al. (2024). *Circumcision*. StatPearls Publishing. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30571057/pdf>



Zulmiyetri, (2016), *Survey & Riset Kesehatan* ; <https://www.pustaka.obor>

[.org/10.23917/artikel/oc/survey_&_riset_kesehatan/pdf](https://www.pustaka.obor.org/10.23917/artikel/oc/survey_&_riset_kesehatan/pdf)

